

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar disebut juga sebagai masa sekolah. Anak yang berada pada masa ini berkisar antara usia 6-12 tahun, masa bersekolah dalam periode ini sudah menampakkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat ingin tahu anak.

Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit dengan tidak mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan, termasuk pada anak usia sekolah dasar agar tercapai derajat kesehatan secara optimal. Adapun untuk menunjang upaya kesehatan yang optimal maka upaya dibidang kesehatan gigi perlu mendapat perhatian (Depkes RI, 2000).

Gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh kita yang lain. Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor yang dapat merusak gigi adalah makanan dan minuman, yang mana ada yang menyehatkan gigi dan ada pula yang merusak gigi.

Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan

gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Namun sebagian besar orang mengabaikan kondisi kesehatan gigi secara keseluruhan. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2007).

Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak yang mengalami karies (Machfoedz dan Zein, 2005).

Masalah utama dalam rongga mulut anak adalah karies gigi. Data menunjukkan sekitar 80 persen penduduk Indonesia memiliki gigi rusak karena berbagai sebab. Namun yang paling banyak ditemui adalah karies atau gigi berlubang dan *periodental* atau kerusakan jaringan akar gigi (Mangoenprasodjo, 2004). Menurut Achmad (2004), pada hampir setiap mulut orang Indonesia akan ditemukan dua hingga tiga gigi berlubang.

Karies gigi dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dan merupakan penyakit gigi yang paling banyak diderita oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Dilihat dari kelompok umur, golongan umur muda lebih banyak menderita karies gigi dibanding umur 45 tahun keatas, umur 10-24 tahun karies giginya adalah 66,8-69,5% umur 45 tahun keatas 53,3% dan umur 65 tahun keatas sebesar 43,8% keadaan ini menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada golongan usia produktif (Depkes, 2000).

Notoatmodjo *cit* Fankari (2005), menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Anak masih sangat tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibanding orang dewasa. Anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan gigi dan mulut, terbukti pada angka nasional untuk karies gigi usia 12 tahun mencapai 76,62% dengan indeks DMF-T (*Decay Missing Filled-Teeth*) rata-rata 2,21 (Depkes, 2006).

Makanan kariogenik menjadi makanan kegemaran anak karena bentuknya yang menarik, dan rasanya yang lezat atau enak (suwelo, 1992). Makanan jenis bolu, coklat, permen, dan sebagainya bersifat lunak sehingga mudah menempel di permukaan gigi yang bisa mengakibatkan terjadinya kerusakan email gigi (Moestopo, 1993).

Berdasarkan hasil studi Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2011 menunjukkan angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut mengalami kenaikan yang signifikan terjadi pada anak usia 3-5 tahun sebesar 81,2 %. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 menunjukkan, bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80% dari populasi, serta menempati peringkat ke-6 sebagai penyakit yang paling banyak diderita.

Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80% - 90% dimana diantaranya adalah golongan anak. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 sebesar 30% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2015 di Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah didapatkan data jumlah siswa siswi kelas III hingga kelas VI adalah 164 siswa. Dari 164 siswa tersebut peneliti menemukan 125 siswa menderita karies gigi atau gigi berlubang. Jumlah tersebut cukup tinggi karena lebih dari 50% siswa di SDN 3 Kracak menderita karies gigi atau gigi berlubang. Siswa-siswi yang mengalami karies gigi tersebut mengaku sering mengkonsumsi makanan atau jajanan yang manis karena rasanya yang enak. Makanan kariogenik (makanan penyebab karies gigi) banyak tersedia di kantin atau warung sekitar sekolah sehingga para siswa dapat dengan mudah mengkonsumsi makanan penyebab karies gigi atau makanan kariogenik tersebut.

Berdasarkan Laporan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas I Ajibarang, jumlah siswa siswi SD Negeri 3 Kracak yang pernah diperiksa kesehatan gigi dan mulutnya adalah sebanyak 104 siswa yang terdiri dari siswa kelas 1 dan kelas 2. Dari data tersebut jumlah siswa dengan kasus karies adalah 100 orang (96,15%).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yaitu hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan tingkat keparahan karies gigi di Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa angka kejadian karies gigi pada anak berdasarkan data bidang Pemberdayaan dan Jaminan Pemeliharaan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, lebih kurang dari 74% anak bermasalah dengan gigi. Prevalensi kejadian karies gigi pada anak di Jawa Tengah sebesar 41,3%.

Hasil observasi yang dilakukan pada 164 siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas didapatkan data siswa yang memiliki karies gigi atau gigi berlubang yaitu sebanyak 125 siswa. Banyak faktor yang menyebabkan karies gigi, diantaranya mengkonsumsi makanan kariogenik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian: “Adakah hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan tingkat keparahan karies gigi di Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan tingkat keparahan karies gigi di Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui konsumsi makanan kariogenik siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui tingkat keparahan karies gigi siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
- c. Menemukan hubungan konsumsi makanan kariogenik terhadap tingkat keparahan karies gigi di Sekolah Dasar Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi instansi kesehatan

Kepada petugas kesehatan agar meningkatkan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui program UKGS, seperti: cara menyikat gigi yang baik dan benar serta memilih makanan jajanan yang baik maupun yang harus dihindari untuk menjaga kesehatan gigi, dan apabila ditemukan siswa yang menderita karies gigi berat sebaiknya diberi rujukan ke puskesmas.

2. Bagi institusi sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih meningkatkan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah yang biasa disingkat UKGS, di lingkungan sekolah masing-masing dan sekolah dapat menyediakan kantin sekolah yang sehat dan bersih.

3. Bagi populasi penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang terkait dengan karies gigi terutama mengenai pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta jajanan yang sehat.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karies gigi serta dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi dan acuan untuk penelitian berikutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian tentang hubungan hubungan konsumsi makanan kariogenik terhadap tingkat keparahan karies gigi sebelumnya adalah : Penelitian dari Sri Utami (2013) berjudul “Hubungan Antara Plak Gigi Dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi Anak Usia Prasekolah” Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah 583 anak-anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Sleman. Teknik sampling yang

digunakan adalah *simple random sampling*, dengan pengambilan subyek penelitian secara acak proporsional. Tingkat keparahan karies diukur dengan menggunakan indeks dmf-s dan plak gigi diukur dengan menggunakan indeks plak *O'Leary*. Analisis data menggunakan uji *logistic regression*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia 5 tahun merupakan usia anak yang paling banyak menderita karies gigi kategori parah (52,3%) dan pada anak laki-laki (50,8%). Nilai OR adalah 3,3 ($p=0,000$, 95% CI=2,134-4,824).

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel *dependen* yaitu tingkat keparahan karies gigi.

Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan variabel plak gigi dengan responden dan tempat penelitian yang berbeda.

2. Penelitian dari Masriadi Tamrin, dkk (2013) berjudul “Dampak Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menyikat Gigi terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SDN 271 Saparu, pengambilan sampel menggunakan tehnik *Non Probability Sampling* yaitu *Accidental Sampling*, didapatkan 30 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Hasilnya diolah menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha= 0,05$. Hasil bivariat

menunjukkan bahwa konsumsi makanan kariogenik ($p= 0,004$), kebiasaan menyikat gigi ($p = 0,002$).

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada responden yaitu siswa Sekolah Dasar dan variabel bebas yaitu konsumsi makanan kariogenik.

Perbedaannya adalah pada waktu dan tempat penelitian.

3. Penelitian dari Christian Rompis, dkk (2016) berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna”. Jenis penelitian ini analitik dengan rancangan potong lintang. Jumlah sampel yang diambil dari beberapa TK di Kota Tahuna sebanyak 65 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar pemeriksaan def-t. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak di Kota Tahuna kategori baik 93,8% sedangkan kategori buruk 6,1 %. Pemeriksaan tingkat keparahan karies gigi mendapatkan kategori keparahan rendah 4,61%, kategori keparahan sedang 26,1%, kategori keparahan tinggi 60%, dan kategori keparahan sangat tinggi 9,23%. Hasil analisis menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi mendapatkan hasil signifikansi 0,270 ($> p = 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang terjadi lemah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu tingkat keparahan karies gigi.

Perbedaannya, penelitian di atas menggunakan menggunakan responden anak Taman Kanak-kanak serta waktu dan tempat penelitiannya berbeda.

4. Penelitian dari Jacky Ch. Lintang (2015) berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumulung Minahasa Utara”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelas V SDN Tumulung Minahasa Utara, dengan jumlah sampel sebanyak 45 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan pemeriksaan indeks karies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan tingkat keparahan karies gigi ($r=0,372$).

Persamaan dengan penelitian di atas adalah pada variabel terikat yaitu tingkat keparahan karies gigi dan respondennya sama yaitu siswa SD. Perbedaannya yaitu pada waktu dan tempat penelitian.

5. Penelitian oleh Lilik Hidayanti tentang Hubungan Karakteristik Keluarga dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Keparahan Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Semarang tahun 2005 menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi. Dikarenakan makanan yang bersifat lengket dan frekuensi konsumsi makanan kariogenik menyebabkan pH yang rendah di dalam mulut

dipertahankan sehingga terjadi peningkatan demineralisasi dan penurunan remineralisasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada respondennya yaitu siswa Sekolah Dasar dan pada variabel bebas dan terikat yaitu konsumsi makanan kariogenik dan tingkat keparahan karies gigi.

Perbedaannya adalah pada penelitian di atas terdapat variabel karakteristik keluarga serta waktu dan tempat penelitian yang berbeda.

